



PER (EMPU) AN

Interview Grace Siregar **EDA CITRA**

Seni dan Semangat Feminisme **NOVI S. PASARIBU** - Toelisannya Pahak Perempuan **SARTIKA SARI**

Diskusi Revenge Porn **EDA CITRA** - Puisi **MAISRI PARAMITA/CHATERINE**

The Art of Loving Yourself **MAISRI PARAMITA** - Five Most Rebel Girl Bands **MANOLPO**

Artworks **INA ADDINI/WEWEED/EBRIBB/KRISTIAN GLAHITA/REY ZA TARIGAN**

SALAM sejahtera, puan, puan, puan dan tuan sekalian! Salam kenal dari Sirkam, Sirkulasi Kreasi Perempuan. Sebuah wadah yang menampung segala olah pikir para perempuan dari semua kelas dan latar belakang untuk berkreasi sebebas-bahagiaannya khususnya dalam bidang seni dan literasi. Sebab itulah, kami hadirkan zine pertama kami yang berbicara tentang PER(EMPU)AN. Dalam zine ini, kita akan melihat isi pikiran para perempuan yang ingin suara pikirannya kita dengar dan hayati. Mohon dicatat, suara mereka memang perlu untuk kita dengar dan renungkan.

Pertama, ada semacam liputan soal acara diskusi kekerasan berbasis gender lewat media teknologi dengan judul "*Warning! Revenge Porn is Around Us!*" yang diselenggarakan Sirkam pada tanggal 29 Juni 2018 lalu oleh Dhyta Caturani. Dhyta selaku bagian dari purplecode.id menyoroti hal – hal teknologi yang ternyata banyak sekali melecehkan perempuan. Liputan ini bercerita tentang bahayanya tangan dan otak jahil para pelaku yang dengan sengaja mengintimidasi korban lewat hal – hal privasinya untuk mendapatkan kuasanya, seperti penyebaran foto telanjang, video seks pribadi, bahkan chat – chat pribadi.

Selanjutnya, Sartika Sari membahas tentang kiprah para perempuan progresif dalam menulis buah pikirannya tentang pendidikan, kemanusiaan, hingga nasionalisme dalam Koran Perempuan Bergerak yang terbit pada tahun 1919. Kami ulangi, pada tahun 1919, perempuan, menulis isu-isu publik. Mencengangkan? Ya, kami suka mengajak Anda ikut tercengang-cengang.

Sejenak, kita akan mendengar refleksi diri Maisri Paramita, yang kami pikir juga menjadi refleksi para perempuan hingga hari ini, entah mungkin sampai kiamat nanti. Ia berbicara dengan kita lewat dirinya dan secara halus mengajak kita untuk mencintai apa yang sudah seharusnya kita cintai. Diri kita.

Seni dan semangat feminisme yang disampaikan Novi Septiana Pasaribu menjadi pencerah wawasan kita tentang kiprah para seniman perempuan internasional dan nasional yang selama ini tenggelam dalam kabut dan bayang-bayang "kelelakian". Kesenian menjadi suara lantang mereka untuk menuntut ketidakadilan yang selama ini dialami perempuan.

Lalu, kami beri ruang bagi cerita pendek yang dibuat oleh laki – laki sekutu kami, Seloka Beruk. Lewat cerpennya, “Durga Tanpa Dewi” seakan ingin mengejek puan dan tuan sekalian yang berani-beraninya berbuat tidak adil sejak dalam pikiran. Bandal juga, tapi kami suka! Ha-hahaha.

Nah, selain cerpen, ada juga puisi dari Chaterine dan Masiri yang kami pikir punya satu pesan yang sama, tentang potensi perempuan di dunia. Perempuan, bersama laki-laki, bisa membangkitkan gender yang adil dan setara. Perempuan, bersama laki-laki, mestilah melawan dominasi dan manipulasi yang membuat kita bertengkar tak habis-habisnya. Kaum pelawan sedunia, bersatulah! Lawan!

TIM SIRKAM:

EDA CITRA / TISA LIM /
MARINA NASUTION /
NOVI S. PASARIBU / WEWEED /
CHATERINE / INA ADDINI /
MAHALIAN NOLA POHAN /
EBRIBB / MAISRI PARAMITA /
BINTANG LA BLUE / RISKAS /
DAME DAME / KHAIRANI /
MARGARETHA BAWAULU /
HOTLAS JOGAL

SEKUTU SIRKAM:

TENGKU ARIY DIPANTARA /
RIOVALDO TODOAN SIHOMBING /
LEO SIHOMBING / KRISTIAN
GLAHITA / ADRIAN SINAGA /
AGA DEPRESI / FRANSIS SINURAT /
HOLONG

*ILUSTRASI COVER:
LEO SIHOMBING

Boleh mengutip isi dari zine ini selama
untuk kepentingan non-komersil.

SENI DAN SEMANGAT FEMINISME

NOVI SEPTIANA PASARIBU

DALAM dunia seni tidak bisa dipungkiri masih terlalu ‘laki-laki’. Nama-nama seniman besar yang sering didengar dari kaum adam, seperti Affandi, Van Gogh, Leonardo Da Vinci, W.S Rendra. Ternyata ada nama perempuan yang berbakat yang jarang diketahui seperti Clara Peeters (1607-1621), Louise Elisabeth Vigée Le Brun (1755-1842), Georgia O’Keefe, Dolorosa Sinaga dan Emiria Sunassa. Hasil karya para perempuan yang bergelut dalam dunia seni awalnya bertemakan *potrait* berupa diri, tubuh atau objek lain. Seperti karya Clara Peeters yang terkenal dengan karya-karya *still life*. Le Brun dikenal sebagai perupa potret diri yang handal dan mahal pada masanya bahkan memiliki studio potret sendiri saat masih remaja.

Kehebatan para seniman perempuan tidak lepas dari kritik tidak menyenangkan dan cenderung merendahkan. Tuduhan bahwa karya yang mereka buat sebenarnya adalah hasil karya seniman lelaki atau hasil karya suaminya. Pelukis legendaris Mesiko Frida Kahlo pernah diragukan dan karya disebut hasil karya suaminya, Diego Rivera. Atau Bahkan Le Brun sampai diusir dari negaranya, Prancis, karena sifat ‘kebencian terhadap perempuan’ oleh seniman laki-laki.

Pada tahun 1960-an, warna baru dalam dunia seni muncul. Para seniman menampilkan karya yang bertemakan feminisme dan sebagai media pergerakan perempuan. Hal ini tidak lepas dari pengaruh gelombang feminisme kedua yang juga dikenal sebagai gerakan pembebasan perempuan. Para seniman feminis menggunakan bahan yang tidak biasa digunakan seniman lelaki yang sering dikaitkan

dengan perempuan, seperti pakaian atau alat masak. Sebagai bentuk perlawanan dan protes terhadap kondisi perempuan yang didomestifikasi.

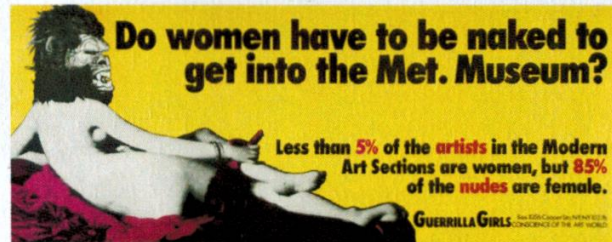
Yayoi Kusama menciptakan Oven-Pan pada tahun 1963. Kusama membuat karya dari bahan panci logam yang menggambarkan pelepasan perempuan dari keharusan menjalankan tugas tradisionalnya (pekerjaan rumah tangga). Satu tahun setelahnya, Yoko Ono menjadikan dirinya sebagai objek pertunjukannya yang bertajuk ‘Cut Piece’ yang mempersilahkan audiensnya untuk memotong pakaiannya sedikit demi sedikit. Pertunjukan tersebut sebagai bentuk pemberontakan terhadap pengobjekan perempuan dalam seni dan media. Tahun 1985, muncul kelompok seniman feminis yang menamakan dirinya Guerrilla Girls. Mereka memakai topeng gorila saat muncul di depan umum. Mereka mengekspos bias gender dan masalah sosial lain dengan media poster, papan reklame atau video dengan sedikit sentuhan humor yang mengubah pandangan seniman feminis yang terlalu serius. *Dearest Art Collector* (1986) merupakan poster yang ciptakan Guerrilla Girls.

Selain menciptakan karya, para seniman feminis juga membentuk organisasi seni perempuan seperti Koalisi Pekerja dan Perupa Wanita dalam Revolusi (WAR) yang membahas hak dan masalah para seniman feminis. Mereka memprotes museum yang sangat sedikit memamerkan hasil karya seniman perempuan. Para seniman feminis di beberapa wilayah seperti Los



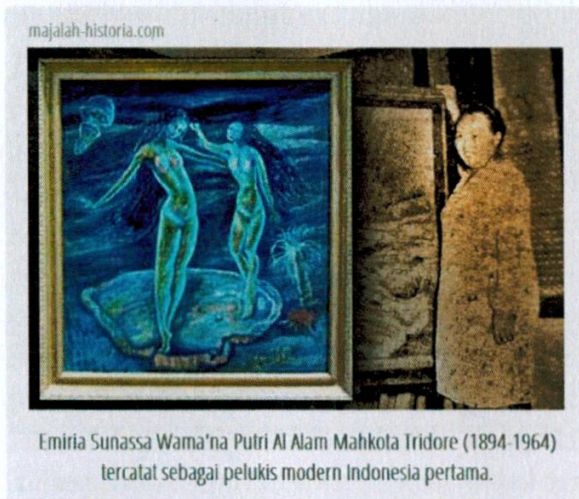
Ilustrasi oleh EBRIBB

Angeles dan California menciptakan ruang untuk karya seni perempuan.



Poster yang dibuat oleh Guerrilla Girls | Sumber: www.tate.org.uk

Untuk Indonesia sendiri, muncul nama Emiria Sunassa, yang selangkah lebih maju menjadi seniman feminis, seorang perupa perempuan genius yang terlupakan sejarah. Dia menghasilkan karya yang bertema feminis pada 1946 judulnya “Mutiara Bermain”, bercerita tentang penindasan yang dihadapi perempuan pada masa itu terlebih masa pejajahan Jepang yang menjadikan perempuan sebagai objek seksual.



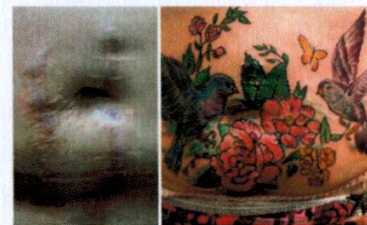
Emiria Sunassa Wama'na Putri Al Alam Mahkota Tridore (1894-1964)
tercatat sebagai pelukis modern Indonesia pertama.

Emiria Sunassa dengan lukisannya | Sumber: www.historia.id

Dalam dunia musik, ada istilah Riot Grrrl (1991), pergerakan underground feminis punk. Band yang terlibat Riot Grrl seperti Bikini Kill, Fifth Column, The Third Sex mengangkat isu pemerkosaan, kekerasan terhadap perempuan dan kekuatan perempuan. Lagu-lagunya masih bisa kita temukan di Youtube.

Tema mengenai kekerasan terhadap juga tuangkan dalam karya seniman feminis. Flavia Carvalho, seniman tato, yang membuat program “A Pele da Flor” tato gratis bagi korban kekerasan untuk menutupi bekas lukanya sebagai andilnya mendukung penyembuhan trauma korban kekerasan.

Para seniman feminis di China pada tahun 2015 mencoba menyelenggarakan pameran karya yang berfokus pada persoalan kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan seksual dan kesetaraan gender. Sayangnya pameran tersebut ditutup satu jam sebelum acara secara sepihak oleh pemerintah Beijing.



Tato untuk menutupi bekas luka kekerasan berbasis gender karya Flavia Carvalho | www.independent.co.uk/

Tentunya masih banyak lagi karya – karya perempuan yang bercerita tentang perempuan itu sendiri. Ia akan terus bertumbuh dan bertambah. Selama masih ada penindasan terhadap manusia, khususnya perempuan, tentu saja mulut tak bisa dibungkam dan tangan tak bisa diikat. Dari kisah – kisah di atas dapat kita simpulkan bahwa seni tak melulu soal keindahan di ujung mata atau rasa enak di kuping semata. Bisa dipastikan bahwa seni adalah suara – suara pihak yang terinjak untuk membuka mata para manusia yang tertidur pulas di siang hari.



Ilustrasi oleh Ina Addini

Toelesannja Dehak Perempoean

SARTIKA SARI

Organ perempuan sudah terbit
 Rembuk dan rukun itulah bibit
 Girangnya hati bukan sedikit
 Apa halangan, hendak disabit

Asal berdiri, atas yang benar
 Nasibnya perempuan, sudah sadar
 Organ keluar, menuntut dasar
 Ehlas hati mendapat kabar

Rundingkan kepada teman sebangsa
 Akan menghiasi taman yang nyata
 Keadilan yang jernih alam semesta
 Oentuk perempuan bergerak biar sekata
 (Siti Alima, *Perempoean Bergerak* 1919)

Girangnya hati entjik-entjik itu karena surat kabar khusus perempuan sudah terbit. Cok, kita maknai bersama puisi itu. Kata-katanya sederhana, intinya bahagialah mereka karena akhirnya bisa menulis dan bertukar kabar lewat surat kabar *Perempoean Bergerak*. Mereka nggak pakai kata-kata yang sulit, runyam, atau apalah yang seringkali ditakutkan kita (perempuan) kalau mau memublikasikan ke media massa. Santai, apa adanya tapi penuh dengan apa-apa. Iya nggak?

Pertama kali, aku temukan puisi-puisi perempuan itu dari Perpustakaan Ilmu Sosial dan Sejarah Unimed yang digawangi Pak Ichwan Azhari. Terkejut aku, sumpah. Tahun 1919, perempuan di Medan berani menulis di media massa setajam itu, bahkan

media itu mereka yang mengelola juga. Aku baca terus tulisan-tulisan entjik-entjik itu dalam edisi yang lain. Oihbaya, makin tertam-par rasanya. Tulisan-tulisan mereka bukan bicara soal sepi, rindu, cinta, kenapa kau tinggalkan aku? Atau, daun yang jatuh....(nggak boleh kusebutkan kali ya). Tapi entjik-entjik itu menulis soal kemanusiaan. Terutama fokus ke persoalan perempuan. Mulai dari masalah pendidikan, rumah tangga, kesehatan, kecantikan, kriminalitas, sampai nasionalisme.

Dulu, surat kabar *Perempuan Bergerak* itu diterbitkan di Wilhelminastraat No.44 Medan yang sekarang menjadi Jalan Sutomo. Sejak awal terbit, slogannya, "Untuk Menyokong Pergerakan Perempuan". Tim penyuntingnya, Boetet Satidjah, pembantu redaktur Anong S. Hamidah, Ch. Barijah Indra Boengsoe, Siti Zahara, dan Rabiatoel Adwi Matoer. Bagian Direksi diampu oleh T.A. Sabariah dan bagian administrasi oleh Abdul Rachman. *Perempuan Bergerak* ini menjadi bukti komitmen perempuan Sumatra Utara khususnya di Medan untuk melakukan pergerakan memperjuangkan emansipasi, seperti yang telah dilakukan oleh perempuan di wilayah Jawa, Sumatra Timur, dan Tapanuli.

Ada lagi yang khas, ilustrasi surat kabar itu: dua perempuan bertelanjang kaki mengenakan baju kurung, matanya tertutup kain hitam, dengan sedikit bagian dadanya terbuka yang menunjukkan kecantikan perempuan Sumatra Utara. Dua orang perempuan cantik yang tampak sedang melangkah terbelit tali kawat berduri. Perempuan itu juga dipenuhi lilitan bunga yang membuat mereka tidak mendapatkan kebebasan atau sama dengan keindahan palsu (*imitation*). Di antara kedua perempuan itu ada gambar ular membelit di tongkat yang kanan dan kirinya diberi sayap.

Ilustrasi tersebut menceritakan kehidupan kaum perempuan yang dibelenggu banyak hal. Maka, para promotor, pendiri, dan penulis

Perempuan Bergerak bertekad untuk memperbaiki derajat perempuan Sumatra Utara yang kala itu berada dalam cengkraman kekuasaan atau budaya patriarki. Sebab hidup di Hindia-Belanda semakin menuntut kemajuan, maka perempuan juga harus mempersiapkan diri dan memperbaiki kualitas agar tidak terbelakang.



Ilustrasi Perempuan Bergerak yang ada di kepala surat kabar. | Sumber: Perpustakaan Nasional

Di samping itu semua, yang paling penting adalah tulisan-tulisan yang terbit di *Perempuan Bergerak*. Entjik-entjik itu berani menulis gagasan mereka. Walau dimulai dari persoalan ecek-ecek yang kayaknya nggak penting. Tapi cobalah sekarang, aku sebagai pembaca terkagum-kagum karena gagasan yang mereka tulis. Bukan karena bahasa yang mendayu-dayu atau bahasa yang njelimet dalam tulisan mereka, melainkan karena keberanian dan kekuatan tekad mereka untuk memajukan bangsa perempuan melalui tulisan.

Entjik-entjik itu berani menerobos jeruji pembatas yang dibuat masyarakat untuk melemahkan perempuan. Mereka tulis gugatan mereka, gagasan mereka, nggak peduli bentuk atau aturan saklek. Mereka ungkapkan masalah-masalah perempuan yang mereka alami atau yang ada di sekitar mereka, tapi juga nggak menutup mata dari kemajuan dunia luar. Mereka peka

sekali dengan pergerakan perempuan di Amerika, misalnya.

Maksudku, begini, kita tidak sedang bicara melulu soal kualitas bahasa, karena yang paling *urgent* dalam kepenulisan perempuan sekarang adalah soal kuantitas dan keberanian. Kebanyakan dari kita nggak mau menulis. Alasannya beragam memang, ada yang katanya nggak pande, malu, nggak ngerti mau nulis apa, atau yang paling beken misalnya untuk apalah menulis, dan buang waktu.

Ayolah, zaman memang sudah berubah. Kita dan Entjik-entjik itu nggak sama. Tapi bukan berarti kalau kita jadi berhak mengekang diri kita sendiri untuk bersuara. Di sekitar, masih banyak persoalan yang butuh kepekaan kita. Banyak yang bisa kita suarakan lewat tulisan. Janganlah karena alasan malu, kita egois memapankan diri kita sendiri. Entjik-entjik tahun 1919 saja bisa. Kenapa kita nggak?

Apa semua perempuan harus menulis?

Menurutku, iya, karena kita bagian dari narasi besar sejarah.

Kita nggak harus menulis hal yang sama atau mengikuti *role model* yang sama. Silakan. Menulis itu memberi kita sayap yang bisa digunakan untuk terbang ke mana pun kita mau. Jangan risau atau takut dihadang. Tulis saja.

Ya sudah, segini dulu aku berkoar ya. Ngomong-ngomong, petikan puisi di atas cuma sebagian kecil tulisan entjik-entjik yang kutampilkan. Masih banyak lagi. Nanti, kalau edak-edak pembaca *sor*, bolehlah aku minta izin sama Eda Citra untuk menuliskannya lagi. Kalau kesulitan, jangan khawatir! Aku yakin Sirkam akan menyediakan kelasnya. Ya kan, Eda? Ya, selamat menulis.



Perempuan-perempuan Gerwani, yang sepanjang usianya sangat getol mengampanyekan bahwa perempuan harus bisa membaca dan menulis. Foto: sejarahsosial.org



Foto: Grace Siregar

GRACE SIREGAR

GALERI TONDI SEBAGAI WADAH SENI SEMUA LATAR BELAKANG, SUKU DAN AGAMA

EDA CITRA

"Perempuan tidak bisa melukis dengan bagus, itu kenyataan," Georg Baselitz.

PERNYATAAN dari seorang pelukis terkenal dari Jerman tersebut seolah - olah mengabaikan mahakarya dari perupa perempuan di berbagai belahan dunia, mulai dari Artemisia Gentileschi dan Frida Kahlo sampai Bridget Riley dan Paula Rego. Belum lagi kita berbicara tentang Yayoi Kusama yang lukisannya terjual \$ 6 juta pada tahun 1959. Nah, berdasarkan pernyataan Baselitz tersebut, apakah dunia perupa juga mengalami diskriminasi jenis kelamin? Apakah karya seseorang dilihat dari jenis gender pembuatnya?

Hal ini yang membuat redaktur untuk mengangkat satu sosok perupa perempuan dari

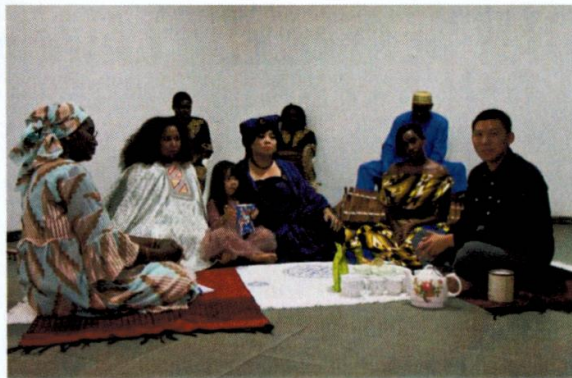
Sumatra Utara. Beliau bukan hanya memusatkan pikirannya dalam membentuk karya - karya berupa lukisan maupun instalasi, tetapi ia juga membentuk wadah yang menjejarkan beberapa komunitas, bahkan komunitas bukan perupa. Hal ini bermaksud agar wadah beliau menjadi wadah mengenalkan seni rupa ke khalayak umum dan bukan hanya sebagai tempat para perupa saja. Berikut wawancara saya dengan Grace Siregar, perupa berdarah Batak dan pendiri galeri Tondi yang akhir - akhir ini berdomisili dan rutin berkarya di Afrika.

Horas, kak. Saya Citra dari Zine Sirkam. Apa kesibukan kakak sekarang?

Horas. Saya sedang mempersiapkan pameran di Skotlandia setelah berpameran di Afrika Barat, Afrika pusat dan Afrika Timur.

Wah, kakak udah berpameran keliling dunia nih! Dimana aja, kak?

Mei – Juni 2017 lalu, saya berpameran solo di Galeri Nasional Dakar, Senegal, Afrika Barat. Judulnya “Dakar Emergent”. Juli 2014 lalu, saya berpameran “Losing It” di Institut Francais, Yaounde, Kamerun, Afrika Tengah. Di tahun yang sama, saya juga berpameran di Bienalle Kamerun, Yaounde. Sebelumnya, saya menjadi pembicara di pembukaan Binealle Kamerun di Goethe Kamerun dalam mempersiapkan Bienalle Kamerun 2014.



Pameran solo di Galeri Nasional Dakar, Senegal, Afrika Barat yang berjudul “Dakar Emergent” | Foto: Grace Siregar

Wow, keren kali pengalaman kakak di Afrika. Nah, aku jadi penasaran. Sejak kapan kakak melukis pertama kalinya?

Sejak umur 6 tahun di bawah pohon nangka di halaman rumah. Saya melukis pohon nangka dengan daun-daunnya dan buah-buahannya, medianya buku gambar dan pensil. Waktu anak - anak apa aja dikikis seperti Tondi (Tondi nama anak beliau-red) sekarang. Reaksi Bapak Mama ya senyum - senyum polos saja.

Terus, sejak kapan mulai melukis secara profesional?

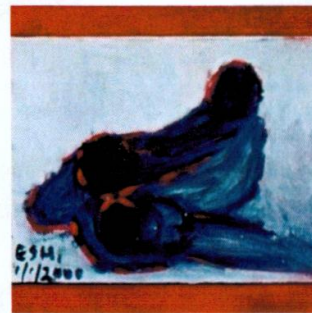
Sejak tinggal di Belanda tahun 1995. Saya sedang berguru dengan seniman Belanda Jan Van Stolk lewat karya - karya keramik, patung, dan gunting-guntingan kertas.

Apa yang membuat kakak tertarik menjadi perupa?

Sedari kecil sudah tahu mau jadi seniman.

Aliran lukisan kakak apa?

Modernisme.



Judul: “Don't Cry, Darling” Media: poster colour on canvas. Ukuran: 30x40 cm. Tahun: 2000 | Foto: Grace Siregar

Selain melukis, seni rupa apa saja yang kakak geluti?

Media instalasi. Saya pernah dinobatkan sebagai seniman instalator Indonesia setelah pameran di Bentara Budaya Jakarta 2004 yang bertajuk “Cuaca, Tragedi, dan Hidup”.

Sewaktu kuliah dulu, aku sering dengar gaungnya Galeri Tondi. Sering terdengar para seniman – seniman Medan berkumpul di sana. Asik – asik ceritanya. Tolong ceritakan tentang Galeri Tondi dong, kak.

Tondi artinya jiwa dan roh yang membentuk orang - orang Batak begitu spesial terlepas dari latar sub-etnik dan agama -agama yang berbeda yang kita anut. Mendirikan Tondi merupakan cara saya membayar adat sebagai perupa Batak ke

provinsi nenek moyang; Sumatra Utara. Kedua, karena budaya Batak yang kaya yang membentuk kita sebagai generasi - generasi Batak dengan berbagai bidang yang kita geluti termasuk di bidang seni, sastra, pantun, dan seterusnya. Galeri Tondi juga memberi ruang kepada perupa - perupa Sumut dari berbagai bidang seni untuk berpameran dan tampil di galeri Tondi, dari mulai perupa - perupa Sumut, Aceh, sampai provinsi lainnya di Indonesia. Kendala yang dihadapi saat itu adalah tidak mudah menerima hal - hal baru, suka bergosip, saling menjatuhkan dan merasa hebat sendiri. Tidak memberi ruang kepada perupa - perupa muda dengan karya - karya cemerlang untuk berpameran. Dengan hadirnya galeri Tondi semua itu ditiadakan. Para perupa - perupa muda ini dengan karya - karya cemerlang bisa tampil di galeri Tondi.



Para anak jalanan berpameran di Galeri Tondi pada tanggal 1 s.d. 30 Desember 2007 | Foto: <https://bedegoele.wordpress.com>

Termasuk para sastrawan, penari, teater, musik tradisional dan modern, rapper, anak - anak jalanan, fotografi, patung, lukis, instalasi bahkan filsuf - filsuf dan pemikir - pemikir muda Sumut ada ruang untuk berdiskusi. Yang pernah berpameran ada Togu Sinambela, Jonson Pasaribu, Mangatas Pasaribu, Heri Dono, Yose Rizal, Reins Asmara, Komunitas Seni Sahala (Deppi Tarigan, Yanal Desmond, Julister Sinurat, Sudarson Hutabarat), komunitas anak jalanan, dan lainnya.

Pada tahun 2007, galeri Tondi pernah menyelenggarakan pameran "Coretan Merdeka" yang memamerkan karya anak jalanan dampingan Yayasan KKSP (Pusat Pendidikan dan Informasi Hak Anak) Medan. Kami juga pernah mengundang sejumlah seniman seperti Dolorosa Sinaga, fotografer Oscar Motulloh, sastrawan Ayu Utami, Iconk, sejumlah karya-karya visual perupa Aborigin, rapper Ucok Munthe, Tongam Sirait, aksi teatrikal Thomson Hutasoit dan Mateus Suwarsono, penyair Slamet Khairi dan lain-lain. Berkesan sekali! Lihatlah mereka - mereka yang dulu - dulu begitu muda sekarang penuh berkarya dan percaya diri!

Nah, salah satu hal menarik buat kami adalah kakak sebagai sosok perupa perempuan. Ada beberapa selentingan bahkan artikel yang meragukan bahkan sebelah mata dengan perupa perempuan. Ada gak sih tantangan kakak sebagai perempuan selama berkarya?

Tidak ada tantangan yang besar, tantangan apapun bisa dilewati dengan berjuang dan akhirnya dapat ruang untuk berpameran.

Lima pelukis (baik dari dalam maupun luar negeri) yang menjadi inspirasi kakak!

Sarah Lucas, Georgia O'Keeffe, Mondrian, Marchel Duchamp, dan Frida Kahlo.

Apa arti seni menurut kakak?

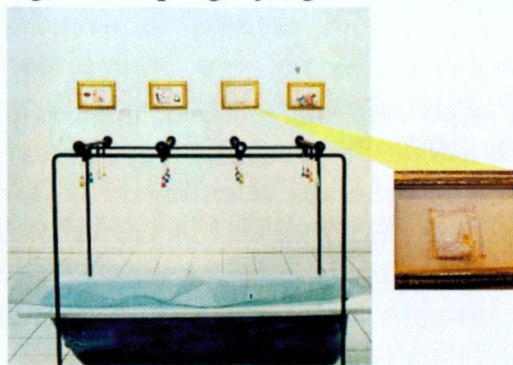
Seni adalah roh.

Sekarang ini, bagaimana posisi perempuan dalam dunia perupa?

Perupa perempuan mendapat tempat yang sama sekarang.

Aku pernah baca, kakak pernah pameran tentang perempuan yang judulnya “The Beauty of Woman”. Boleh ceritakanlah, kak!

Oh yang itu. Tahun 2001 lalu saya berpameran di Galeri Nasional. Sebagai seorang perempuan, saya sering tidak nyaman dengan cara teman – teman seniman pria Indonesia dalam menggambarkan perempuan. Tampaknya, mereka melihat perempuan seperti melihat makanan sebagai imajinasi seksual mereka; lukisan perempuan di tepi sungai pake sarung batik basah, penari Bali yang tampak anggun, atau cara mereka yang menggambarkan kita begitu halus kayak kue *jelly*. Seringkali begitu sempitnya imajinasi dunia pengalaman perempuan. Membosankan! Gak hanya itu. Mereka juga sering membungkus lukisan – lukisan itu dengan bingkai emas murahan. Faktanya, perempuan Indonesia adalah petarung, rendah hati, dan pekerja keras dalam mendukung keluarga dengan segala cara. Jadi, instalansi ini adalah bentuk reaksi terhadap semua itu. Saya bingkai dengan bingkai logam kitsch, tapi bingkai – bingkai itu dipenuhi limbah kehidupan sehari – hari perempuan, seperti bak mandi, baja, karet, plastik, rokok, deodoran, bahkan feses dan rambut kemaluan, dll. Senang sekali melihat reaksi beragam dari pengunjung.



Instalasi Grace dengan judul “The Beauty of My Woman (Rambut Kemaluan and Fesesku di Tisu Toilet)”, Galeri Nasional, 2001, Jakarta | Foto: Grace Siregar

Apa harapan kakak terhadap perupa perempuan khususnya di Sumatra Utara? Teruslah berkarya dan berpameran dimana pun kaki ini berpijak.

Kapan lagi kakak ke Medan? Dan hal apa yang paling tidak terlupakan waktu berkarya di Medan?

Mudah-mudahan di tahun 2019 atau 2020 setelah Pemilu untuk pameran di Jogja, Bali, dan Medan, Berastagi, dan Samosir. Yang paling tak terlupakan adalah keberagaman di Sumut, budaya Batak yang mengikat pun cakupannya yang blak-blakan, masuk ke setiap orang yang hidup di sana. Semua itu mempengaruhi semua karya dan karya-karya yang dipamerkan.

“Tampaknya, seniman pria Indonesia melihat perempuan seperti melihat makanan sebagai imajinasi seksual mereka; lukisan perempuan di tepi sungai pake sarung batik basah, penari Bali yang tampak anggun, atau cara mereka yang menggambarkan kita begitu halus kayak kue jelly.”

Ada pesan untuk Sirkam gak, kak?

Senang mendengarnya. *Salamat ma ate anggiah!* (Baca: Selamatlah ya, kawan!) Harus tekun, jangan pernah mundur. Harus mewakili semua orang yang ingin maju dengan berbeda latar belakang, suku, dan agama. Seperti yang ku lakukan di setiap kegiatan Galeri Tondi. Horas!

Baiklah, makasih banyak, kak. Mudah-mudahan sukses terus ya, kak. Doakan kami di sini, hehe.

Mauliate, anggiah. Horas!

Kalian bisa menghubungi kak Grace di www.gracesiregar.com atau di akun Instagram @gracesiregar333

A GODDESS WARRIOR

by: Maisri Paramita

She has gold running in her blood,
that sparkles everytime she walks.

She has sword in her tounge,
that constantly fights the system
that benefits only the men.

She has ocean in her eyes
that explains the depth in her thoughts.

She is not afraid of the sun,
for it grows the flowers in her heart.

Her mind is as sharp
as the edge of a diamond.

Her skin is made of both silk and thorns.

She is half goddess, half warrior.

And don't you try to tell her,
she can't reach the moon and the stars.

When the entire universe
fits just in her hands.

-M97



Ilustrasi: Rey Za Tarigan

REVENGE PORN

BUHANLAH PORNO, BUHANLAH DENDAM! ITU MUANI HAIMINAL!

EDA CITRA

MASIH segar dalam ingatan ketika sebut saja Roro dipermalukan sedemikian rupa. Berawal dari laporan kawan – kawan tentang foto dan video pribadinya yang tersebar di akun Twitter kemudian tersebar di salah satu aplikasi obrolan daring ke beberapa laki – laki. Sontak ingin muntah bukan main rasanya. Sungguh bukan karena Roro, tetapi mual memikirkan, “Kok ada manusia yang begitu tega menyebarkannya?” Di balik kemualan itu, saya patut apresiasi kepada para teman laki – laki yang tidak tinggal diam dan mengontak saya pada saat itu. Langsung saat itu juga aku mendatangi korban karena cemas jika saja ia mendapat kabar ini tidak dengan cara manusiawi. Setelah memberitahu, mencari tahu siapa pelakunya, dan menutup akun itu, barulah kami dapatkan bukti bahwa penyebarannya tak lain adalah si mantan pacar. Ya, mantan pacar yang tak relakan si korban untuk *move-on*. Kekanakan betul! Akhirnya, dengan berdalih sana – sini, si pelaku pun menyerah dan tidak akan mengganggu si korban lagi. Itu juga berkat keberanian si korban dan bantuan para teman – teman baik perempuan maupun laki – laki. Namun, tak jarang aku mendengar sentilan – sentilan yang berpendapat, “Ah, mau – maunya si Roro aja itu!” atau “Salah sendiri, kenapa mau direkam dan dikirim. Terima resikolah kalau disebar!” Bahkan yang lebih parah lagi, “Ah, memang ceweknya yang gatal (baca: genit). Memang banyak cowok yang dia mau. Wajar sih kalau kena batunya!”

Mulut – mulut sampah itulah yang membuat aku berpikir, “Mau sampai kapan korban akan terus disalahkan? Kalaupun ia mau melakukan itu semua di dalam ranah privasi, apakah ada yang berani bertanya kepada si korban, apakah ia bersedia semua itu untuk disebar ke publik?” Nah, setelah cemas dan marah sana sini, aku dan kawan berinisiatif ada baiknya untuk menyerang balik. Gimana caranya? Pukul? Rusuh? *Wait*, ada acara lain, *girls!* Ajak ahlinya untuk berdiskusi dan menyebarkan informasi sebanyak – banyaknya tentang isu ini. Bersyukurlah dadengkot feminis dan teknologi mau singgah ke rumah kami di Medan. **Dhyta Caturani**, perempuan asal Jogja yang sekarang sibuk di komunitas kolektif **purplecode.id** dan sering mengadakan pelatihan teknologi kepada perempuan, aksi bela kemanusiaan, dan perlawanan – perlawanan lainnya mau ikut berbagi. Sontak semuanya bersiap – siap untuk mempersiapkan acara yang kurang dari dua hari itu.

Diselingi dengan beberapa karya seni musik, tari, dan puisi dari perempuan dan sekutu Sirkam, diskusi yang diadakan di Degilhouse Medan (29/06) berjalan dengan asik. Kenapa tidak? Baru saja moderator, Maisri, memulai pertanyaan standar apa itu Revenge Porn, Dhyta langsung memberi komentar terhadap diksi ‘Revenge Porn’ itu sendiri.

“Kalau dilihat dari media sosial seperti *twitwar*, kekerasan terhadap laki – laki pada umumnya hanya menyerang argumennya. Paling mentok dikatain goblok, gila, tetapi kalau perempuan biasanya berhubungan dengan tubuh dan seksualitasnya, seperti pelacur, pecun, hidung pesek, gendut, tetek gede, dll. Sebenarnya kekerasan bukan hanya lewat *online*, tetapi tepatnya **Tech Related Gender Based Violence** atau **Kekerasan Berbasis Gender** lewat **Media Teknologi**. Kata ‘*Porn*’ itu sendiri terkait dengan *entertainment* ditujukan untuk membuat *sexual arouse* dan pihak – pihak terlibat dengan sadar bahwa itu untuk bisnis, tetapi ‘*revenge porn*’ itu tidak begitu. Kami juga masih dilematis menggunakan kata ‘*porn*’ karena kekerasan itu tidaklah untuk kepentingan bisnis,” jawab Dhyta.

Lantas, gunanya apa? Dhyta menjabarkannya satu persatu.

1. Untuk membungkam. Si pelaku membuat itu sebagai ancaman. “Kalo kamu tidak mau, aku sebar!”

2. Pemerasan/ sextortion. Pelaku menggunakan konten – konten pribadi tersebut untuk memeras si korban.

3. Bisnis. Ada oknum yang mengumpulkan konten-konten ini untuk diperjualbelikan, seperti Anon-IB tapi sudah ditutup. Pemegang konten dibayar, dan pembeli membayar. Mereka menghasilkan banyak uang dan Anon-IB bukanlah satu – satunya.

4. Humiliation/ untuk memermalukan. Hal ini murni karena relasi kuasa yang ada dalam hubungan. Si laki – laki tidak mau ditinggalkan, diputuskan, di-*move on*-in. Jadi, ketika ia merasa tak punya kuasa lagi, ia mencari cara untuk mengendalikan korban.

Dhyta menegaskan bahwa kuncinya adalah *consent/kesepakatan*. Pada umumnya, kedua pihak memang *consent* untuk menggunakan teknologi sebagai media hiburan dan dikoleksi berdua, tetapi kan tidak *consent* untuk menyebarkannya. Menurut Dhyta, di Amerika sudah punya aturan hukum tentang ‘*revenge porn*’. Di Indonesia, tentu masih berjalan alot. Jangankan berbicara tentang *online*, hal yang berkaitan dengan salah-menyalahkan korban ini juga terjadi di ranah *offline*.

Ketika itu terjadi, korban sering disalahkan. Ketika melapor ke pihak berwajib, biasanya responnya “Lagian kamu mau sih!” Kalau pun laporan diterima, palingan diberikan sanksi perbuatan tidak menyenangkan yang mana hukumannya sangat ringan sekali. Langkah – langkah hukumnya juga masih belum jelas, karena ‘*revenge porn*’ belum termasuk kekerasan seksual. Padahal ini bukan sekedar menyebarkan KTP atau alamat, ini ranah seksualitas yang disebarluaskan dan menyebabkan traumatik terhadap korban. Dan yang sangat problematik adalah UU ITE. Yup! UU yang sungguh bisa membungkam hak berbicara itu bisa saja menjerat si korban. Masih ingat kasus Ariel kan?

“Kuncinya adalah *consent/kesepakatan*. Pada umumnya, kedua pihak memang *consent* untuk menggunakan teknologi sebagai media hiburan dan dikoleksi berdua, tetapi kan tidak *consent* untuk menyebarkannya.”

Nah, ada muncul beberapa pertanyaan serupa, "Jika ada di sekitar kita yang melakukan itu, apa yang akan kita lakukan?" Sontak Dhyta menjawab semangat, "Pukulin aja langsung! (*sambil tertawa*)" "Ini juga sering terjadi di sekitar kita. Ini menjadi *bi-standard* (standar ganda). Contohnya ada orang yang meraba – raba di bus, atau tetangga dipukulin, kita cenderung hanya melihat. Itu artinya kita melanggengkan praktik ini."

Dhyta menambahkan bahwa ada beberapa langkah yang bisa kita lakukan, yaitu:

1. Laporkan! Kalau teman – teman perempuan takut, ajak para laki – laki yang sebagai sekutu kita untuk melakukan tindakan. Yok, laki – laki tinggalkan budaya *bro-code*, yaitu solidaritas sesama laki – laki. Jangan laki – laki enggan untuk bertindak karena merasa merusak pertemanan sesama laki – laki.

2. Reach out! Jangan segan – segan untuk memberitahukan si korban dan siap untuk membantu, karena cepat atau lambat hal itu akan diketahui juga. Apalagi si korban cenderung untuk menutup diri dan malu karena biasanya masyarakat akan menyalahkan dia. Dampingi terus dan kuatkan si korban.

3. Ikut kampanye global. Ada sebuah kampanye namanya **Take Back The Tech** yaitu sebuah kampanye global yang berkaitan dengan isu kekerasan terhadap perempuan dan teknologi komunikasi dan informasi. Ini adalah gerakan para *online armies* yang membantu para perempuan yang mengalami kekerasan berbasis gender lewat media teknologi. Dhyta pernah suatu ketika terkena serangan di media *online*, dan para *online armies* inilah yang turun tangan untuk membantunya.

4. Mawas diri atas teknologi yang kita pakai. Kita para *social media user* sering tidak *aware* dengan *terms dan policy*, klik *agree/accept* aja. Kita juga pelajari *security features* seperti *report*, dll.

5. Perluas jejaring. Berjejaring dengan orang yang bekerja di dalamnya, seperti Facebook Indonesia, dll. Kontak langsung karena *report* per harinya itu banyak sekali. Kalau mereka mengetahuinya, maka bisa diberikan *flag* kepada departemen yang khusus menangani *report* agar ditindaklanjuti secara langsung.

6. Bantuan profesional. Kalau ada tanda – tanda si korban membutuhkan bantuan profesional, seperti kecenderungan menyendiri atau bunuh diri, maka bantu carikan!

"Yok, laki – laki tinggalkan budaya *bro-code*, yaitu solidaritas sesama laki – laki. Jangan laki – laki enggan untuk bertindak karena merasa merusak pertemanan sesama laki – laki."

Nah, udah terpampang nyata jelas kan, puan – puan? Kalau ada pacar, gebetan, mantan, bahkan suami sendiri yang udah mulai ngancam – ngancam untuk sebarin hal – hal pribadi kamu, jangan takut! Ingat! Kamu setuju untuk melakukan itu secara pribadi, bukan untuk publik!

Dan kalau ada kasus serupa terjadi ama teman atau orang yang kita kenal, stop untuk menyalahkan! Dampingi dan ingatkan teman – teman lain jika itu bukan hal porno. Itu jelas – jelas kriminal!

"Nah kalo ketemu ama pelakunya, diapain, kak Cit?" Terserah! Kira – kira orang sepegecut itu, cocoknya diapain!



ILUSTRASI INA ADDINI

FIVE MOST REBEL GIRL BANDS

MAHALIA NOLA POHAN

BAND DAN PEREMPUAN. Mungkin ini kata-kata yang masih asing kita dengar secara bersamaan. Ketika kita berbicara band (karena yang kebanyakan kita tahu), dunia band sangat didominasi oleh laki-laki; dari zaman The Beatles, The Doors, Black Sabbath, Nirvana, Oasis sampai ke titik para boyband yang dipelopori oleh NKOTB. Jadi, di mana perempuan dan band ini bisa kita pertemukan? Apa iya perempuan nge-band dianggap tabu? Di artikel Manolpo ini kita coba ulik lebih dalam. Apa memang ada pergerakan perempuan di dunia band? *Fasten your seat belt, and enjoy our riot girls!*

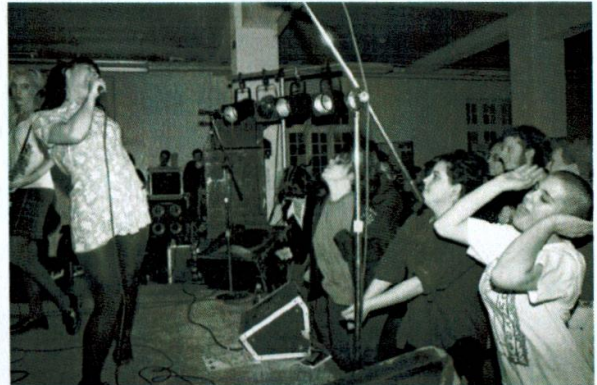
Ketika kita berbicara pergerakan band perempuan, menurut Manolpo agak kurang kalau kita gak berbicara tentang KIM GORDON, yaitu perempuan *co-leader* dari Sonic Youth dan yang mencetuskan sebuah kaos bertuliskan "GIRLS INVENTED PUNK ROCK, NOT ENGLAND." Celotehan Kim Gordon ini dianggap kontra oleh kalangan musik Punk. Tetapi bukan Kim Gordon namanya kalau tingkahnya gak degil. Tapi karena tantangan dari artikel ini, Manolpo musti merangkum 5 band perempuan yang rebel dan semua anggotanya harus kaum puan – puan. Baiklah, kita terima tantangan ini!

1. THE RUNAWAYS (1975)



“**CHEE...cheery BOMB!**”, teriak Cherie Currie pada lagu *Cherry Bomb*. Kenapa The Runaways? The Runaways yang berasal dari California dan disetir oleh Sandy West (drum) dan Joan Jett (gitar) merupakan salah satu pentolan band puan-puan menurut Manolpo. Pada tahun 1976, The Runaways keluarin album “The Runaways”. Dengan vokal Cherie yang berkesan “menggoda”, *the power of punk rock girl* terasa pada The Runaways. Apalagi pada era 70an, masih terasa aneh terlihat jika perempuan berkumpul dan bermusik untuk membawakan genre Punk Rock. Bahkan pada tahun 1976, mereka disamakan dengan kesuksesan The Ramones. Namun sayang, band The Runaways ini bertahan tidak lama karena pada tahun 1977 Cherie memutuskan cabut dari The Runaways dan lead vocal diambil alih oleh Joan Jett.

2. BIKINI KILL (1990)



BAGAIMANA kita deskripsikan band Bikini Kill? Seattle? 90s? Riot Grrrrl? Yap, semua benar! Band Bikini Kill ini termasuk pentolan band untuk gerakan “Riot Grrrrl”, di mana puan-puan diajak bukan sekadar menonton, tapi juga terjun langsung. Dengan gerakan punk rock, Bikini Kill diprakarsai oleh Kathleen Hanna (vokal) yang dia sendiri pun adalah fans dari Joan Jett, Billy Karren (gitar), Kathi Wilcox (bass), dan Toby Vail (drum), yang kita semua tahu Toby Vail ini merupakan mantan dari Kurt Cobain. Ingat lagu Nirvana “Son Of A Gun”? Itu dibuatnya untuk Toby Vail. Twist ending, right?

Jadi mengapa Bikini Kill ini disebut-sebut sebagai pentolan Riot Grrrrl? Karena lirik mereka banyak menceritakan pemahaman feminisme radikal. Pada awal kesuksesan Bikini Kill, media Amerika menyorot mereka sebagai “**MEDIA BLACK-OUT**” karena gerakan Riot Grrrrl yang diprakarsai Bikini Kill ini telah banyak diikuti band lain termasuk L7, Babes In Toyland dan yang lainnya. Media menganggap bahwa gerakan Bikini Kill ini mengajak perempuan untuk memberontak! “Oh yeah! Rebel Girl,” teriak Hannah.

*“When she talks, I hear the revolution
In her hips, there's revolution
When she walks, the revolution's coming
In her kiss, I taste the revolution.”*

3. L7 (1991)

“Kenapa L7, Bu Nola?” Oh kalo ini karena Manolpo sendiri memang nge-fans sih, hahahaha. L7 dengan Donita Sparks (vokal, gitar), Suzi Gardner (vokal, gitar) yang juga merupakan backing vocal dari Black Flag. Duo punk rock ini bergabung dengan Jennifer Finch (bass) dan Dee Plakas (drum). L7 berasal dari California. Mereka kakak beradik dengan Bikini Kill. Maksud kakak beradik bukan hubungan biologis, tetapi kakak beradik dalam feminisme radikal, yaitu dengan gerakan Riot Grrrrl. Pada tahun 1991, L7 ini sendiri disejajarkan dengan Pearl Jam, RATM dan juga RHCP. Bahkan di album mereka yang kedua yaitu “Bricks Are Heavy” (1992) langsung diambil alih oleh Butch Vig yang kita sama-sama ketahui bahwa Butch Vig ini produser dari album Nevermind dan juga merupakan drummer dari band Garbage. Tapi Manolpo sendiri merekomendasikan untuk dengar album mereka yang The Beauty Process (1997). Cobalah dengar track “Off The Wagon” dalam rangka *girls days out* kalian! Auuuw.

*“Oh shit I lost my ID
Hook up the Jagermeister IV
Bad idea yeah you're probably right
But I won't be your designated driver tonight
Off the wagon
I'm off the wagon!”*



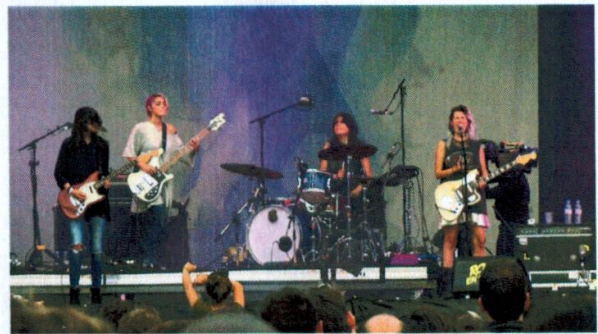
4. PUSSY RIOT (2011)



MEMANG band ini dikenal baru– baru ini tapi kalian jangan sepele dulu, wahai puan-puan! Pussy Riot mendeklarasikan bahwa mereka adalah Russian Feminist Protest Punk Rock. Pussy Riot ini terkenal dengan lirik mereka yang secara lantang membela isu LGBT, dan juga lirik-lirik mereka juga terkenal memprotes sistem pemerintahan Vladimir Putin yang mereka anggap menjurus ke fasisme. Anggota dari Pussy Riot ini sendiri pernah ditahan karena alasan *hooliganism*. Kapan? Sewaktu mereka masuk ke tengah lapangan di pertandingan final Piala Dunia Juli 2018 lalu. Pecaah! Manolpo sendiri merekomendasikan untuk dengar “I Can’t Breathe” supaya merinding kita. Psst! Karena kerusuhan yang dibuat Pussy Riot ini di Rusia, mereka “dipindahkan” ke Amerika untuk bermusik. Hahahaha.

*“You know this world of hate
You know this stubborn light
“They’re in the prayers you pray late at night
We’re only halfway down
Who dares to take a breath?
Some fairness might be found
From ashes of his death”*

5. WARPAINŦ (2004)



UNTUK band terakhir Manolpo akan bahas band dari California. Kalau kita lihat para puan-puan Warpaint ini, kita jadi heran dan berpikir, “Kenapa mereka gak jadi model aja ya?” Atau “Kenapa gak solo aja ini orang?” Pemikiran ini yang mau dibuang jauh-jauh oleh personel Warpaint, yaitu Emily Kokal (vokal), Theresa Wayman (gitar), Stella Mozgawa (drum), dan Jenny Lee Lindberg (bass) yang mana Jenny ini *woman crush*-nya Manolpo dan juga adik dari Shannyn Sossamon.

Warpaint lahir pada 2004. Ketika puan-puan ini mendeklarasikan bahwa mereka merupakan band shoegaze, para perempuan sontak merapatkan barisan menjadi *followers* dari Warpaint. Jadi gak heran seiring jalan album EP *Exquisite Corpse* dan “The Fool”, NME langsung memberi *review* gila-gilaan buat Warpaint. Warpaint sendiri sudah diundang di Reading, dan menjadi *opening act* dari Depeche Mode. Manolpo sendiri merinding setiap dengar track “Elephant” (EP *Exquisite Corpse*). Mungkin puan-puan bertanya kenapa di video “Elephant” masih ada drummer cowok. Itu karena Stella Mozgawa sendiri baru bergabung di Warpaint pada tahun 2011.

DURGA TANPA DEWI

Oleh SELOKA BERUK

DURGA tak pernah mau menjelaskan kenapa ia selalu pulang pagi. Dari seorang ibu, tetangga baik hati yang suka nongkrong di kede Wak Wok, kami mendengar bahwa Durga berjualan tempe di kota, dan dagangannya mesti habis sebelum pagi tiba.

Pernah suatu kali, Nakula merengek ingin mencicipi tempe yang dijual Durga. Kontan Durga langsung terpingkal-pingkal hingga matanya hilang ditelan muka.

“Nanti ya, Dek, kalau kau sudah besar.”

Masih berguling di lantai, Nakula lantas menangis sesungguhnya dan mencaci maki Durga dengan kata-kata kotor, yang tampaknya ia kutip dari remaja-remaja tanggung di ujung gang. Namun Durga tak peduli. Ia memberiku uang receh lantas menyuruhku untuk membawa Nakula jajan di warung. Maka soal tempe pun terlupakan.

Tiap pagi, seusai pulang berjualan tempe, Durga masuk ke kamar kami seraya membawa sarapan, mengguncang kami bangun dari kantuk, mengawasi kami memakai seragam, memakaikan topi, menata buku-buku di tas kami, sambil terus menasehati Dewi agar tidak



pacar-pacaran di sekolah. “Laki-laki itu bajingan semua,” ia mewanti-wanti.

“Mereka mau curi tubuhmu agar kelak kau hanya bisa memasak makanan di rumah, menjahit celana dalamnya yang robek, sedang mereka enak-enakan di luar rumah.”

“Semua laki-laki? Apa aku, Sadewa dan Nakula juga akan begitu saat dewasa nanti, Kak?” tanyaku

dengan nada tersinggung.

“Kalian tidak akan begitu bila kalian rajin belajar. Bukan hanya belajar di sekolah, tapi juga belajar dari masyarakat. Sekolah hanya mendidik kalian menjadi bandit. Dengan belajar dari masyarakat, kata bandit akan menghilang.”

Lain pula perihal Durga melalui mulut Kang Somat, tukang becak yang sering kami tumpangi bila hendak ke sekolah. Menurutnya, Durga tidak berjualan tempe melainkan jualan kerang bulu, dan tidak di kota tapi di seberang jalan sana.

Tentu saja, malamnya kami segera pergi berbondong-bondong seperti rombongan itik kecil, bermaksud pura-pura membantu, yang sebenarnya hanyalah dalih agar aku dan Dewi bisa keluar malam seperti layaknya orang dewasa. Namun kami mesti kecewa, karena tak ada satu pun penjual kerang secantik Durga di seberang jalan sana.

Terlepas dari usiaku yang masih belia dan ketidaktahuanku sama sekali soal duduk perkara dunia, sebenarnya aku bisa menangkap ketidakjelasan situasi ini. Durga selalu pergi dengan mantel bulu dan sepatu kulit kambing, bibir merah seperti cabai, aroma mentol di napasnya, serta wewangian yang membuat kepala-ku pening. Dipikir-pikir, tak mungkin pula Durga berjualan tempe atau kerang bulu dengan penampilan semenor itu.

Esoknya, julukan “rombongan tempe” yang selama ini menjadi panggilan mesra orang sekampung pada kami lenyap bersama bayangan kerang bulu yang membuat kami tersipu malu. “Halo, anak-anak kerang,” sapa para tetangga dengan ramahnya.

Beberapa bulan kemudian, pada Minggu yang gerimis, Durga pulang bersama seorang lelaki muda, mungkin mahasiswa. Perawakannya kekar dan wajahnya diselubungi bulu, mengingatkanku pada Rhoma Irama si Raja Dangdut. Ia duduk seenak udelnya, dengan kaki bertopang pada meja, tatapannya mesum seraya terus-menerus tersenyum genit pada Durga; paduan antara keangkuhan dan kesombongan terhadap perempuan. Parahnya, ia seperti tak menganggap kami ada. Dengan seenaknya saja ia bergeletak di atas tikar sambil menonton berita pagi, yang mana membuat Nakula dan Sadewa melotot benci karena terpaksa melewatkan Dragon Ball.

Menjelang senja, pada hari yang sama, saat kami sedang berkumpul di ruang TV, Rhoma Irama yang satu itu mendatangi kami kembali bersama sepiring rujak di tangan kirinya, dan buku tebal bersampul kuning di tangan kanannya.

“Sudah bayar SPP kalian?” tanyanya tiba-tiba.

Tak ada satu pun dari kami yang merasa perlu untuk menjawab.

“Durga dapat job nanti malam. Sana minta duit,” lanjutnya tak peduli bersama suara decap yang membuat kami serentak refleksi melirik ke arah piringnya.

“Jual tempe atau kerang?” tanya Sadewa serius.

“He?”

“Husy!” tetak Dewi pada Sadewa.

Kontan si Rhoma Irama meledak dalam tawa. Ia meletakkan bukunya dengan anggung lalu berkata sambil tersenyum mengejek.

“Bukan, bukan. Durga itu jualan susu. Susunya manis dan kental! Mau coba? Hahahaha!”

Entah kenapa aku merasa tersinggung juga, walau dalam hati aku meyakini bahwa menjual susu bukanlah sesuatu yang buruk. Namun, aku menangkap makna jahat dari kata-katanya yang sundal itu. Aku melirik Nakula dan Sadewa dengan khawatir. Setelah si Rhoma Irama pergi bersama Durga, aku mewanti-wanti agar ucapan si lelaki busuk tadi tidak digemborkan pada siapa pun. Tapi yang namanya anak-anak mana mungkin bisa diatur. Melalui mulut remaja-remaja tanggung pengisap lem di ujung gang, kabar Durga menjual susu pun merebak cepat bagai wabah kolera. Beberapa ibu-ibu tetangga malah menawarkan hendak membeli susu Durga untuk anak-anaknya ketika bersua denganku. Entah serius entah tidak.

Pada akhirnya, kemurkaan tak dapat lagi Durga tahan. Bagai bisul yang telah matang, ia meledak dan menyembrotkan nanah berbau anyir.

Dengan handuk yang masih melingkari kepala, gayung di tangan kanan dan sabun di tangan kiri, Durga melangkah cepat menuju kede Mak Wok.

Tidak jelas apa saja yang ia utarakan di sana. Yang pasti nada suaranya tinggi. Ibu-ibu dan bapak-bapak yang ada di sana tampak membisu dan menunduk jengah, walau ada juga yang menanggapinya sekali-kali.

Setelah kejadian itu, sebutan “rombongan tempe”, “anak-anak kerang”, atau “keluarga susu” sudah tak terdengar lagi dari mulut para tetangga. Bahkan tampaknya mereka berkompromi untuk tidak menegur kami lagi. Aku merasa risi. Aku marah pada Durga. Lebih baik digelari yang macam-macam daripada didiamkan seperti ini, seakan keluarga kami sudah tak kelihatan lagi bentuk fisiknya.

“Seperti Dewi Durga yang berlengan banyak. Tak ada susahnyanya untuk menjual tempe, kerang bulu, dan susu sekaligus!” bisikan terakhir dari mereka yang menambah kejijikanku pada Durga.

Beberapa hari menjelang bulan Ramadhan, si monyet, atau si Rhoma Irama, datang lagi ke rumah kami. Dengan roman tubuh yang dibuat-buat ia mengatakan hendak mengajak kami melihat Durga. Reaksi pertamaku adalah takut. Aku terlalu lama terlena dalam kepura-puraan, hingga gemetar menatap langsung kebenaran.

Berhubung sudah terlalu larut, maka hanya aku saja yang boleh ikut dengannya.

Hotel itu berdiri angkuh seperti raksasa di antara para tetangganya yang tak sampai batas ketiak. Aku takut melihat bentuknya. Sumpah, aku takut masuk ke dalamnya. Takut ditelan dan tak bisa keluar lagi.

Aku tak ingat bagaimana aku bisa masuk ke dalam kotak tertutup yang bergetar-getar, pasti-lah si busuk yang menyeretku. Aku menggigil melewati lorong demi lorong, hingga sampailah ke suatu ruangan maha luas dengan lampu yang berkelap-kelip, musik yang ingar-bingar, dan bebauan asing yang tak enak untuk dihirup.

“Lihat ke arah panggung!” teriak si busuk tepat di sebelah kupingku.

“Itu Durga!” pekikku tak percaya.

“Dewi Uma! Tak ada Dewi Durga di sini!”

Ada sesuatu yang tak aku ketahui namanya meledak di dalam dadaku. Aku sumringah. Aku bangga.

“Tapi masa iya dengan menyanyi saja Kak Durga punya banyak uang?”

“Kenapa? Jangan ikut-ikutan berpikir seperti tetanggamu! Berlaku adil-lah sejak dalam pikiran!” teriak si busuk, seperti tahu apa yang hatiku tanyakan.

Medan, Agustus 2009

THE ART OF LOVING YOURSELF

MAISRI PARAMITA

Note that, the moment I began writing this, I'm still on my long journey to accept and love myself.

IT WAS when I was reaching the age of 19, that I felt tired of rejecting myself. Years after years just after I hit puberty. Everytime I looked in the mirror, all I saw was how ugly my cellulites, stretchmarks, and my body hair were. Not to mention that I'm an Indian born Indonesian who has dusky dark skin and constantly surrounded by whitening products we always see on nearly every fuckin where. It was hard, yes.

Growing up in a traditional Indian family, I was pretty lucky to not have grandmothers, mothers, or aunts who started slapping fairness cream on your skin when you hit your menstruation, because they were afraid of "No man will ever marry a black skin girl." But when I look around, all I see is how this impossible, unreal, manipulative beauty standards are creating a bunch of insecure girls who rejects their skin and body because they fail to meet the beauty standard. Sadly, I was once there, and it was one of the most tiring things a woman would want to involve.

Because accepting yourself, darling, is dangerous.

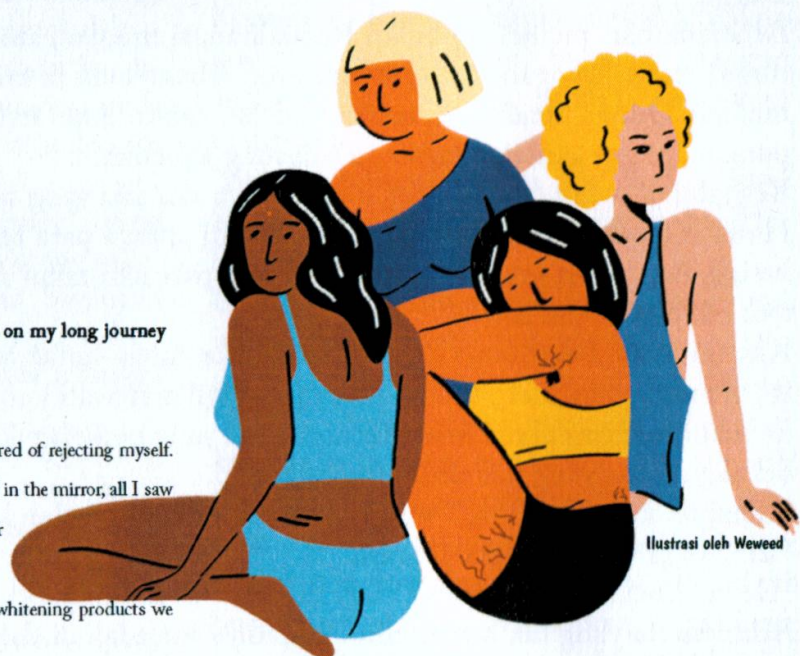
A girl who can accept the person beneath her skin is ghastly. It is dangerous to the economy. Beauty products feeds off from a girl's insecurities. You're insecure about your dark skin? Don't worry, they got some whitening poison. You don't like your flat ass or boobs? Some plastic surgery doctors are there to help you. You don't like your lips or nose? Here some fillers and botox to help ya!

The art of loving yourself is to stop rejecting yourself. The art of loving yourself is knowing that you own imperfections—just like every other 7 billions human on earth, but still feel beautiful.

So you've spent years rejecting your body and nothing happens, why not change the strategy and instead start accepting and loving the very perfect self that you got there? Your body loves you so much that it heals your every wounds, it detoxes toxic from your body,

and it's literally doing its best to keep you alive.

And now, it's time for you to love it back.



Ilustrasi oleh Weweed

BANGKITLAH GENDER (1)

Di pinggir kota aku berdiri
mencium asap rekonstruksi
berarak membubung tinggi
dari cerobong pabrik industri

kosmetik diproduksi
kecantikan diigitasi
ruh gender bertransisi
menjadi limbah khayali

kesetaraan dimanipulasi
menaburkan benih gengsi
jasa serta materi dieksploitasi
menyuburkan industrialisasi

Bangkitlah gender
sebelum perempuan dan lelaki
berebut dalam persaingan ekonomi
lantas lupa saling melengkapi

Bangkitlah gender
mendobrak asumsi
mendobrak kompetisi
mendobrak dominasi

Medan, 29 September 2017

BANGKITLAH GENDER (2)

Abad, adab
biadab
menggerus martabat
mengoyak derajat
Kurajut harkat
aku dan lelaki; sahabat!

Medan, 29 September 2017

WAKTU MILIK PEREMPUAN

Inikah waktu milik perempuan
hanya sesaat bangkit dari jutaan sejarah panjang?
Inikah waktu untuk perempuan
hanya dalam hitungan hari ingin terlihat berjuang?

Mulutmu terbungkam selama yang kau ingini
sebab kau tidur dengan aman dan nyaman
Kakimu kau langkahkan ke mana pun yang kau ingini
karena kebebasan milikmu sejak dalam kandungan

Tapi mereka dilahirkan tanpa harapan
merek perempuan-perempuan yang tak diinginkan
tumbuh dan besar disapih oleh makian
terkukung akibat kotor dan kolotnya pikiran

Tapi mereka ditelanjangi oleh nafsu-nafsu durjana
merek perempuan-perempuan yang berputus asa
kadang bangga, kadang pasrah mengaku lemah
memberi tubuhnya hingga bermurah-murah

Beranjaklah kiranya mimpimu dengan gegas
biar hanya secercah terang, hancurkan kelam takutmu
Berangkatlah, semburkan harapmu ke alam bebas
berpencarkan keadilan untuk mereka, kau dan aku

Maka, kulantangkan padamu, kaum perempuan
biar hanya setitik bara, sulutkanlah api semangatmu
menyala-nyala, sejak kau palangkan rasa egomu;
teriakkan kabar kebebasan untuk perempuan

Medan, 21 April 2014

*Semua Puisi ditulis oleh CHATERINE

Ilustrasi REY ZA TARIGAN



Ilustrasi LEONIE DIAN PUSPITA



P.P. BLMTQ

Sirkam

Email: sirkamofficial@gmail.com

Instagram: [@sirkamsirkam](https://www.instagram.com/sirkamsirkam)

Facebook Page: Sirkam

Whatsapp: [+6281375224036](https://wa.me/6281375224036)

Jalan Sei Silau No.50/54 Medan Baru, Medan